

KEKERASAN CERPEN-CERPEN INDONESIA DALAM AKHBAR HARIAN KOMPAS (1992-1999): SUATU TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK

*(Radical Elements in Indonesian Short Stories Published in
Kompas Daily (1992-1999): A Structural Genetic Perspective)*

Harris Effendi Thahar

Abstract

This study aims at revealing violence expressed in the annual anthology of Kompas Short Stories during the New Order era, especially from 1992 to 1999. The research was conducted from June to November 2005 in Jakarta. The data were collected from seven annually selected short story anthologies, and analyzed by means of Genetic Structural theory supported by theories on Literature Sociology and Psychology. In this research, a content analysis technique of qualitative approach was employed. Research findings show that the actors of violence in the short stories were dominated by government officials, followed by individuals and groups. The victims are the people coming from the middle to low social class groups. Based on the findings, it is recommended that selected daily short stories should be used in narrative fiction analysis of literature learning at Junior High Schools (SMP) and Senior High Schools (SMA). It is also suggested that human rights education should be introduced from early childhood education.

Keywords: Anthology, violence, genetic structural theory, education, and government official

Pengenalan

Akhbar-akhbar atau koran-koran di Indonesia – selain memuat berita dan pendapat-juga memuat karya sastra seperti cerita pendek (cerpen), novel bersiri, puisi, dan esei seni/budaya secara teratur. Cerpen biasanya dimuat secara berkala, pada terbitan edisi Minggu oleh koran-koran terkemuka yang terbit di ibu kota seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Pembaruan* dan lain-lain. Penerbitan karya sastra di hari Minggu dimungkinkan sebagai bahan hiburan di hari libur di samping rubrik-rubrik lain seperti mode, konsultasi, dan komik. Akan tetapi, menurut Dewanto, di samping sebagai bahan-bahan hiburan, cerpen yang dimuat koran edisi Minggu di harian *Kompas* adalah cerpen-cerpen yang bernilai sastra yang tinggi mutunya dari cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh majalah sastra *Horison*, dan jurnal kebudayaan *Kalam*.¹ Hal ini dapat dilihat pula dari nama-nama pengarang yang menulis di akhbar tersebut adalah sastrawan terkemuka. Selanjutnya, Nadeak mengatakan bahwa, setidaknya-tidaknya penulisan cerpen koran

telah menjadi tradisi penulisan sastra yang menonjol sejak empat dasawarsa terakhir.² Tradisi cerpen koran itu telah diikuti oleh koran harian *Kompas* dengan menerbitkan buku kumpulan cerpen tahunan yang dipilih secara selektif sejak 1992 hingga saat ini. Dengan demikian, cerpen-cerpen koran tidak hilang begitu saja bersama basinya “akhbar kelmarin”.

Sarjono mengatakan bahawa sastra adalah anak zamannya. Menurutnya, jika tidak, mustahil Boris Pasternak mampu menulis *Dr. Zivago* yang merupakan legenda kalau tidak ada latar hiruk-pikuk kehidupan bangsanya selepas revolusi Bolszhevic di Rusia.³ Bertolak dari hal ini, justeru itu, cerpen-cerpen yang ditulis dan dimuat pada masa puncak kekuasaan pemerintah Orde Baru tidak dapat menghindar dari refleksi suasana sosial politik pada waktu itu.

Cerpen-cerpen tersebut juga dapat mengandungi kritikan sosial serta kritikan terhadap penyalahgunaan kuasa pemerintah. Hal itu berlaku kerana karya sastra merupakan suatu komunikasi simbolik. Meskipun demikian, karya sastra juga turut diawasi dan kalau perlu dilarang edarannya jika dianggap membahayakan stabiliti politik oleh pemerintah autoritarian di mana pun termasuk di Indonesia pada masa pemerintahan rejim Orde Baru. Sejumlah besar buku-buku sastra—novel dan kumpulan cerpen—karya Pramudya Ananta Toer dilarang edarannya. Harian *Kompas* (1986) pernah melaporkan pelarangan terhadap kegiatan seni pertunjukan, seperti membaca cerpen-cerpen tertentu di depan khalayak oleh kelompok mahasiswa seperti yang terjadi di Yogyakarta, 1986. Polisi membubarkan kegiatan mahasiswa tersebut terjadi kerana cerpen-cerpen yang dibacakan di depan khalayak pada waktu itu adalah cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panji Kusmin dan cerpen *Pemilihan Umum* karya Harris Effendi Thahar.

Menurut pemimpin umum harian *Kompas*, Jakob Oetama, seperti yang dikutip oleh Sudradjat di masa-masa sulit karya seni (sastra) harus ke depan kerana kawalan terhadap seni cukup longgar.⁴ Ini boleh dilihat dari cerpen-cerpen yang ditulis dan diterbitkan *Kompas* pada masa puncak pemerintahan Orde Baru itu, merupakan refleksi kenyataan objektif seperti kekerasan-kekerasan yang ditimbulkan oleh kekuasaan pemerintah, rasa ketidakadilan, dan kekecewaan masyarakat akibat kekerasan di tengah masyarakat itu sendiri.

Hal itu juga diungkapkan oleh Mangunwijaya dalam pengantar “Laki-laki yang Kawin dengan Peri,” bahawa buku-buku kumpulan cerpen pilihan *Kompas* merupakan salah satu cerminan masyarakat bangsa Indonesia yang baik.⁵ Dengan demikian, akhbar *Kompas* satu-satunya akhbar Indonesia hingga kini yang sentiasa menerbitkan kembali cerpen-cerpen yang telah dimuat akhbar *Kompas* edisi Minggu dan dipilih dengan selektif setiap tahun menjadi buku cerpen pilihan tahunan sejak 1992. Oleh itu, pantas dijadikan acuan penelitian dan sekali gus dapat mewakili cerpen-cerpen akhbar di Indonesia. Dengan itu, cerpen-cerpen pilihan *Kompas* yang telah dibukukan sebagai antologi tahunan sejak 1992 itu boleh dianggap amat berkaitan dekad terakhir era pemerintahan Orde Baru hingga 1998—masa-masa kritikal yang dialami oleh media massa di bawah pengawasan ketat pemerintah—merupakan objek penelitian yang menarik. Terutamanya persoalan sama ada cerpen-cerpen yang ditulis pada masa itu memperlihatkan kemampuan para pengarang membuat refleksi bentuk-bentuk kekerasan itu merupakan tekanan penguasa pemerintah?

Ada beberapa faktor yang dapat di identifikasi untuk membantu merumuskan masalah penelitian ini. Pertama, sikap represif pemerintah Orde Baru terhadap segala bentuk kritik yang datang dari luar lingkaran kekuasaan yang

memberi dampak terhadap gersangnya ekspresi media masa. Oleh karena itu, tiada tulisan di dalam media masa Indonesia pada masa itu berita tentang kekerasan, terutama yang datang dari pemerintah karena hal itu dianggap akan mengganggu stabiliti nasional. Cerpen sebagai salah satu muatan akhbar, apakah juga terkena dampak pembatasan isi? Kedua, Cerpen sebagai karya imajinatif yang juga merupakan refleksi kenyataan objektif, juga berfungsi menyuarakan kritikan sosial dari pengarangnya. Ketiga, sastera sebagai cerminan dari realiti objektif dan menggunakan bahasa simbolis, adakah mengungkapkan kekerasan yang terselubung di sebalik pembatasan isi media masa oleh pemerintah Orde Baru?

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam artikel ini adalah **Bagaimanakah bentuk kekerasan terungkap dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 ketika berhadapan dengan kawalan ketat pemerintah Orde Baru terhadap isi pemberitaan media massa?** Hal ini menjadi penting kerana memberi dampak negatif terhadap pemahaman khalayak terhadap Hak-hak Asasi Manusia (HAM) sebagai hak asasi warganegara.

Hasil kajian terhadap kekerasan dalam karya sastera diharapkan dapat dijadikan bahan pemboleh ubah penting bagi penentu kebijakan pembangunan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang dalam penulisan sejarah perkembangan sastera Indonesia moden serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sastera sejenis. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dalam rangka mencari bahan alternatif dalam menyiapkan bahan pembelajaran sastera, khususnya pembelajaran cereka naratif.

Teori dan Konsep

Cerpen

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan singkatan cerpen, merupakan salah satu *genre* sastera naratif. Burnett menyatakan bahawa cerpen merupakan bentuk paling awal dan paling banyak dari seluruh bentuk-bentuk sastera.⁶ Bentuk-bentuk cerpen yang dikenal sekarang berasal dan berkembang dari akar mitologi Yunani, yakni fabel *aesop*. Di Perancis dikenal dengan nama *contes*, Itali: *novellas*, dan Jerman: *novellen*. Kemudian berubah bentuk menjadi cerita-cerita sketsa yang disebut dengan *short strory* (cerita pendek) oleh Washington Irving, Edgar Allan Poe, Mark Twain, de Maupassant, Chekhov, dan Henry James. Tradisi itu berlanjut hingga tamat Perang Dunia II dan melahirkan cerpenis terkenal Ernest Hemingway, pemenang Nobel di bidang sastera. Burnett juga menyokong pernyataan Caldwell bahawa cerita pendek adalah karya imajinatif yang mengandung makna, cukup menarik pembaca untuk memberi perhatian, dan di dalam cerpen cukup mendalami ekspresi tentang kehidupan.

HB Jassin memberi batasan bahawa dalam perjalanan sejarah sastera Indonesia moden, cerpen baru mulai digemari selepas tahun 1950.⁷ Pada masa itu kemunculan majalah kebudayaan dan majalah umum yang hampir kesemuanya memuatkan cerpen, bahkan ada yang khusus menerbitkan majalah cerpen. Salah satu di antaranya yang terkenal adalah majalah *Kisah*, yang terbit pada tahun 1953 dengan sidang redaksinya Muhammad Balfas, Idrus, dan H.B. Jassin. Akan tetapi menurut Sumardjo, tradisi penulisan cerpen di Indonesia telah dimulai jauh sebelum itu, yakni pada dekade 1930-an.⁸

Cerpen sebagai karya sastra naratif, tidaklah mudah untuk dirumuskan menjadi cerita yang ditulis secara singkat atau pendek. Ternyata banyak pula dijumpai cerpen yang ditulis cukup panjang seperti *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam, *Kritikus Adinan* karya Budi Darma, *Kalong-kalong Lalu dan Jaring Labah Memutih* karya Wildan Yatim, dan lainnya. Sebaliknya, novel *Surabaya* karya Idrus dan *Telepon* karya Sori Siregar menunjukkan pula bahawa novel tidak harus ditulis sepanjang *Sitti Nurbaja* karya Marah Rusli dan *Keluarga Gerilya* karya Pramudya Ananta Toer. Dengan menyebutkan beberapa contoh di atas, boleh membezakan antara cerpen dan novel tidak cukup dengan ukuran panjang-pendeknya saja, meski keduanya adalah karya sastra naratif.

Muhardi dan Hasanuddin WS menyatakan bahawa, perbezaan di antara cerpen dan novel harus dilihat dari struktur isi dan kompleksnya permasalahan yang diungkapkannya.⁹ Jika cerpen hanya mengungkapkan permasalahan tunggal dengan sebab akibatnya, sementara novel mengungkapkan sejumlah permasalahan yang saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Dari segi struktur, keduanya sama-sama memiliki unsur yang sama.

Sebagai karya cereka, cerpen dan novel memiliki unsur intrinsik (dalaman) dan ekstrinsik (luaran) yang sama. Untuk keperluan analisis cereka—dalam hal ini cerpen—hanya akan dianalisis unsur-unsur intrinsiknya saja. Dengan anggapan bahawa unsur-unsur konseptual dalam cerpen sama dengan yang dikandung oleh novel. Richard Taylor mengemukakan tiga unsur konseptual dalam novel, iaitu *action* (tindakan: peristiwa dan urutan kejadian), *character* (watak: agen yang memotivasikan dan memberi reaksi terhadap peristiwa), dan *setting* (rujukan bagi karakter dan tindakan tokoh).¹⁰ Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS menegaskan bahawa, meskipun unsur-unsur estetik yang dimaksudkan Taylor adalah unsur-unsur di dalam novel, maka tidak dapat tidak unsur-unsur yang sama juga ada dalam cerpen.¹¹

Tema dan amanat merupakan simpulan dari jalinan ketiga unsur yang dikemukakan Taylor di atas yakni, peristiwa, tokoh, dan latar, sedangkan sudut pandang (*point of view*) dan gaya bahasa adalah kulit luar yang berfungsi sebagai sarana untuk membungkus karya sastra cereka naratif.

Kekerasan

Kekerasan sukar untuk didefinisikan. Setidaknya, seperti yang disimpulkan Pitaloka bahawa kekerasan adalah semua bentuk tindakan, sengaja atau tidak tujuan baik atau kelemahan yang menyebabkan manusia lain mengalami luka, sakit, penghancuran, dan bukan dalam bentuk fizikal.¹²

Dari sejumlah pengertian tentang kekerasan, ada tiga kelompok pelaku kekerasan, iaitu kekerasan sebagai tindakan manusia (aktor), kekerasan sebagai produk dari suatu struktur, dan kekerasan sebagai jaringan antara aktor dan struktur. Hal itu disimpulkan Santoso berdasarkan teori para ahli, antara lain: Kelompok pertama sebagaimana yang dipelopori oleh ahli biologi, fisiologi, dan psikologi, yang mendiskripsikan bahawa kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau kelompok aktor yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan. Kelompok kedua, mendekripsi bahawa tindakan kekerasan berkait rapat dengan struktur seperti kekerasan yang dilakukan oleh alat pemerintah.¹³ Kelompok ketiga, adalah kekerasan yang ditimbulkan oleh jaringan

antara aktor dan struktur atau dengan kata lain terdapat hubungan antara kekerasan aras mikro – makro dan antara aktor – struktur.

Di lain pihak, Erich Fromm menyatakan bahawa kekerasan itu berpusat pada kekuasaan, termasuk kekuasaan oleh negara.¹⁴ Konsep tentang kekerasan yang diistilahkan oleh Fromm adalah gabungan antara konsep Sigmund Freud dan Konrad Lorenz, yakni tindakan agresif dan kemusnahan bukan merupakan dorongan biologi manusia, tetapi dorongan yang muncul secara spontan.

Menurut Camara sumber kekerasan itu secara asasnya disebabkan oleh ketidakadilan. Camara memaparkan teori bahawa ada tiga bentuk kekerasan, yakni bersifat personal, institusi, dan struktural.¹⁵ Kekerasan yang bersifat personal lahir dari kaum elit kekuasaan, kaum borjuis, dan pemegang autoriti secara peribadi. Pelaku-pelaku inilah yang telah menciptakan ketidakadilan yang pada masanya mendapat perlawanan dari masyarakat yang dikuasainya. Dari ancaman-ancaman berlawanan itu muncul tindakan kekerasan dari para elit secara peribadi dengan alat-alat kekuasaannya terhadap masyarakat yang selama ini dianggapnya sebagai pendukung.

Kekerasan yang bersifat struktural adalah kekerasan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sebagai berlawanan terhadap ketidakadilan yang telah diciptakan oleh kaum elit, seperti kelompok-kelompok yang merasa ditindas, seperti: buruh, mahasiswa, kaum idealis, dan kelompok-kelompok yang ada di dalam struktur masyarakat. Pada masa tertentu, antara kelompok ini pun mencipta konflik-konflik horizontal seperti halnya perang saudara.

Berbeza dengan Camara, Doglas dan Waksler membahagikan kekerasan kepada empat jenis, yaitu: (1) kekerasan terbuka, seperti kekerasan yang dapat dilihat, perkelahian, pemukulan, dan pemerkosaan; (2) kekerasan tertutup, tidak dilakukan langsung, misalnya dengan mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan dengan menyerang bagi mendapatkan sesuatu; dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan untuk melindungi diri. Kekerasan agresif dan defensif dapat bersifat terbuka atau tertutup.¹⁶

Pendekatan Struktural Genetik

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wellek & Warren bahawa penelitian karya sastera pertamanya haruslah dimulai dengan menganalisis aspek intrinsiknya, setelah itu baru dianalisis aspek ekstrinsiknya.¹⁷ Aspek intrinsik merupakan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastera, sedangkan aspek ekstrinsik merupakan hubungan antara karya sastera dengan faktor-faktor di luarnya. Di dalamnya tercakup berbagai bentuk interaksi antara manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang pada saatnya bertentangan dan menimbulkan konflik. Salah satu bentuk konflik itu adalah kekerasan. Interaksi antara manusia adalah sebahagian dari sosial budaya, oleh itu, setelah dilakukan analisis unsur-unsur struktur cerpen akan dilanjutkan dengan analisis sosiologi sastera dan psikologi sastera sebagai landasan teori aspek sosial budaya, yakni dengan menggunakan pendekatan **struktural genetik**.

Karya sastera, menurut Endraswara di samping memiliki unsur autonomi, juga tidak dapat lepas begitu saja dari unsur ekstrinsik, karena teks sastera sebenarnya sekali gus mewakili kenyataan sejarah yang menjadi acuan munculnya karya sastera.¹⁸ Oleh itu, diperlukan teori yang melampaui strukturalisme, yakni seperti yang ditawarkan oleh Lucien Goldmann yang disebut dengan struktural

genetik. Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural genetik, memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Karena itu, karya sastra tidak akan dapat difahami secara utuh jika keseluruhan kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu sahaja. Pengabaian unsur masyarakat, mengakibatkan penelitian menjadi pincang.

Berdasarkan hal-hal di atas, Goldmann memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yakni: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti seharusnya karya sastra yang bernilai sastra, yaitu karya sastra yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dalam kesatuan dan keseluruhan (*a coherent whole*); dan (3) dianalisis dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksudkan adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat disatukan. Pandangan dunia di dalam sastra adalah mungkin kesadaran dalam dunia, atau dengan perkataan lain, pandangan dunia yang terhasil dalam karya sastra adalah pandangan dunia imajinasi.¹⁹

Secara definitif, struktural genetik adalah analisis struktur dengan memberi perhatian terhadap asal-usul karya sastra. Hal itu diungkapkan Ratna bahwa struktural genetik memberikan perhatian pada analisis intrinsik dan ekstrinsik.²⁰ Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji kebenarannya, struktural genetik masih perlu ditampung oleh teori-teori ilmu sosial dan pandangan dunia yang lain.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Menurut Junus karya sastra adalah cermin kehidupan atau cerminan masyarakat pada suatu masa dan suatu tempat, dengan kata lain, karya sastra adalah refleksi sosial.²¹ Hal yang sama juga diungkapkan Jassin bahwa barang siapa yang hendak mempelajari perubahan dan pergolakan dalam jiwa masyarakat sesudah perang, haruslah mempelajarinya dari cerita-cerita pendek yang termuat dalam sekian banyak majalah-majalah.²² Adanya hubungan sastra dengan masyarakat yang menghasilkannya itulah yang melahirkan teori-teori sastra.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan sastra dilihat dari dokumen sosiobudaya dan pendekatan struktural genetik adalah dua hal yang menjadi satu. Hal itu disebabkan kedua pendekatan itu saling bertindih. Dengan kata lain, cerpen sebagai dokumen sosiobudaya hendak dilihat dari dua sisi, yakni sisi intrinsik dan ekstrinsik. Sapardi Djoko Damono menyimpulkan bahwa ada jenis kecenderungan kajian sastra secara sosiologis atau yang disebut sebagai sosiologi sastra.²³ *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan proses sosial-ekonomis belaka. Jadi, pendekatan teks dianggap tidak utama yang cuma merupakan gejala kedua (*epiphenomenon*). Kedua, pendekatan yang mengutamakan pendekatan teks sastra sebagai bahan pengkajian. Metode yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra model ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala yang ada di luar karya sastra tersebut.

Pendekatan model kedua di atas, seiring dengan pendekatan struktural genetik. Oleh karena itu, dalam proses analisis sosial budaya, akan digunakan pendekatan ini melalui indikator-indikator berdasarkan kajian teori-teori sebelumnya, yakni: (a) kekerasan yang dilatari oleh **sosial politik**, (b) kekerasan yang dilatari oleh **sosial ekonomi**, dan (c) kekerasan yang dilatari oleh **budaya**.

Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Ratna secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra.²⁴ Pada hakikatnya, karya sastra secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat, yakni pemahaman melalui tokoh-tokoh di dalam karya sastra tersebut. Pemahaman itu antara lain, sehubungan dengan psikologi tokoh-tokohnya, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra. Karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, yakni aspek-aspek kemanusiaan yang dikembangkan melalui tokoh-tokoh fiksi tersebut, ke dalam dunia yang direka.

Dari teori-teori kekerasan yang diungkapkan Fromm, Santoso, Camara, dan Pitaloka, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kekerasan secara psikologi yang didukung oleh teori psikologi sastra adalah: (a) kekerasan **agresif**, yakni kekerasan yang bersifat menyerang untuk mendapatkan sesuatu; (b) kekerasan **represif**, yakni kekerasan yang dilakukan untuk alasan pencegahan, intimidasi, dan tekanan, dan (c) kekerasan **defensif**, yakni kekerasan untuk mempertahankan diri.

Struktur Cerpen-cerpen Koran Pilihan Kompas 1992-1999

Secara umum kertas ini berdasarkan kepada penelitian yang difokuskan kepada kekerasan dalam tujuh antologi cerpen-cerpen pilihan Kompas 1992-1999. Lebih jauh, fokus penelitian ini adalah mengungkapkan kekerasan di dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 melalui pendekatan struktural genetik yang didukung oleh teori pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra.

Persoalan kajian ini menyemak enam perkara iaitu; secara struktural, bagaimanakah perkembangan cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 yang meliputi struktur penceritaan, struktur penokohan dan struktur dan struktur tema; bagaimanakah bentuk kekerasan yang terungkap dalam teks cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 secara eksplisit dan implisit; siapakah pelaku kekerasan; siapakah korban kekerasan; bagaimanakah hubungan bentuk, pelaku dan korban kekerasan secara sosiologi; dan bagaimanakah hubungan bentuk, pelaku dan korban kekerasan secara psikologi.

Bertolak dari metod Wiersma desain penelitian kualitatif adalah: penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, kesahihan data, penganalisan dan penginterpretasian penemuan penelitian serta instrumen penelitian.²⁵

Sehubungan dengan prosedur di atas, sumber data penelitian ini terdapat di dalam tujuh buku kumpulan cerpen pilihan Kompas yang dipilih secara *purposive* dengan judul masing-masing: *Kado Istimewa, Cerpen Pilihan Kompas 1992* (15 cerpen); *Lampor, Cerpen Pilihan Kompas 1993* (16 cerpen); *Pelajaran Mengarang, Cerpen Pilihan Kompas 1994* (17 cerpen); *Laki-laki yang Kawin dengan Peri, Cerpen Pilihan Kompas*

1995 (17 cerpen); *Pistol Perdamaian, Cerpen Pilihan Kompas* 1996 (17 cerpen); *Anjing-anjing Memburu Kuburan, Cerpen Pilihan Kompas* 1997 (18 cerpen); dan *Drabat, Cerpen Pilihan Kompas* 1998/1999 (20 cerpen).

Manakala langkah-langkah analisis data dalam proses penelitian ini adalah membaca cerpen dengan intensif sambil mengidentifikasi motif-motif cerita yang memungkinkan untuk di abstraksi sebagai persoalan kekerasan; menganalisis struktur penceritaan; menganalisis struktur penokohan; menganalisis struktur latar; menghubungkan dan membandingkan antar struktur hasil analisis untuk merumuskan tema, dalam hal ini bentuk-bentuk kekerasan, pelaku dan korban kekerasan, serta hubungannya dengan latar sosial budaya dan psikologi; menginventarisasikan semua penemuan analisis struktur ke dalam tabel; membuat simpulan, dan menyusun laporan.

Kesahihan data dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain seperti berikut ini. *Pertama*, memilih cerpen yang dijadikan sumber data, dan menetapkan cerpen apa yang akan dijadikan sumber data. *Kedua*, tilikan ahli sastra dan ahli sejarah melalui wawancara sehubungan dengan penemuan data penelitian *Ketiga*, rangkuman pendapat para ahli, pensyarah-pensyarah penilai, dan teman-teman sejawat peserta dalam seminar hasil penelitian terhadap penemuan penelitian.

Secara keseluruhannya, struktur cerpen-cerpen akbar pilihan Kompas 1992-1999 adalah seperti berikut;

Struktur Cerita

Garis penceritaan yang didominasi oleh garis kronologi seperti yang terungkap dalam penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh media akhbar lebih cenderung dekat dengan teknik penulisan berita berdasarkan fakta. Sementara, karya cereka seperti cerpen ditulis pengarangnya berdasarkan fakta imajinatif. Dapat difahami bahwa penulis cerpen memiliki dorongan untuk menuliskan sesuatu yang seolah-olah benar-benar terjadi. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa tidak sedikit karya sastra yang ditulis sebagai reaksi atas berita yang dimuat di dalam surat khabar.²⁶

Cerita pada umumnya bergerak cepat dalam erti perpindahan satu peristiwa ke peristiwa berikutnya berlangsung secara singkat, menandakan juga kepadatan kandungan informasi di dalam cerpen-cerpen akhbar. Hal itu semakin menunjukkan kedekatan antara cerpen-cerpen yang dimuat media akhbar dengan struktur penulisan berita yang hemat ruang dan hemat kata, serta sarat informasi. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan Wojowarsito sebagaimana yang dikutip oleh Rosihan Anwar bahwa bahasa jurnalistik haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minima.²⁷ Dengan demikian, cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh akhbar berusaha dekat dengan pembacanya dari segi struktur (cerita) dan bahasa.

Penokohan

Penggambaran karakter tokoh dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 yang didominasi oleh penggambaran secara dramatis (*showing*), menunjukkan bahwa karakter tokoh-tokoh dalam cerita pendek cukup ditampilkan dalam

tingkah laku. Kadang-kadang diperkuat dengan penampilan secara analitis (*telling*) sambil lalu. Hal itu tidak mengurangi eksistensi karisma tokoh karena karakter tokoh di dalam cerpen tidak punya peluang untuk berkembang seperti di dalam novel. Karakter tokoh-tokoh protagonis dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 ini, tidak lagi tampil hitam putih sebagaimana tokoh-tokoh dalam cerita-cerita lisan dan atau sastra lama, akan tetapi tampil masalahnya. Tokoh protagonis yang bermasalah adalah tokoh baik yang tidak sepenuhnya digambarkan hanya dari sisi baiknya, akan tetapi sebagai manusia, ia juga memiliki kekurangan dan kealpaan. Dengan kata lain, tokoh-tokoh protagonis pun merupakan manusia-manusia yang ada baik-buruk.

Tokoh-tokoh protagonis yang ditampilkan pengarang pada umumnya adalah manusia-manusia kelas menengah dan bawah yang tidak memiliki kekuasaan atau kedudukan perundingan. Hal ini menunjukkan keprihatinan pengarang terhadap masyarakat kelas bawahan yang selalu menjadi korban kekerasan oleh kelompok masyarakat yang kebetulan memiliki posisi tawar menawar dan kekuasaan. Menurut Agus Noor cerpen-cerpen akhbar Kompas di masa Orde Baru lebih kurang menyuarakan makna dari tragis yang tidak kunjung habis yang dialami oleh sebahagian besar rakyat Indonesia.²⁸

Struktur Latar

Latar tempat cerita yang digunakan pengarang dalam cerpen-cerpen yang dijadikan sampel penelitian berimbangan antara di desa dan di kota. Latar desa didominasi oleh desa-desa di Jawa, sekali gus dengan latar budaya Jawa. Demikian juga latar kota, selain kota Jakarta, juga didominasi oleh kota-kota di Jawa yang masih kental budaya Jawanya. Hal itu sangat wajar bila ditinjau dari daerah asal para pengarang. Dari empat belas pengarang cerpen-cerpen yang dijadikan sampel penelitian ini, hanya lima pengarang yang berasal dari luar Jawa, yakni empat dari Sumatra Barat, dan satu dari Nusa Tenggara Timur.

Latar budaya yang mendominasi cerpen-cerpen yang dijadikan sampel adalah latar budaya Jawa, dalam hal ini selari dengan latar budaya pengarang yang kebanyakan lahir di Jawa. Selanjutnya, latar budaya kota (urban) adalah latar budaya yang akrab dengan para pengarang. Demikian juga halnya dengan latar budaya Minangkabau yang ditulis oleh pengarang asal Sumatra Barat. Sementara latar budaya Timor Portugis (sekarang Timor Leste) dan budaya Eropah Islam tidak lain dari tanggapan pengarang terhadap situasi global yang bergelojak pada masa itu.

Tema

Tema-tema cerpen yang dijadikan sampel penelitian yang semuanya mencerminkan kekerasan itu, tak lain mencerminkan juga tanggapan pengarang terhadap situasi zamannya. Hal itu dinyatakan oleh Mestika Zed dalam sebuah wawancara bahawa pada setiap zaman, karya-karya seni, termasuk sastra adalah cerminan dari situasi.²⁹

Tema-tema kekerasan lain terlihat lebih nyata terkait dengan situasi sosial zamannya, antara lain terdapat dalam cerpen: *Peang, Telinga Rustam, Paduan Suara, Rampok*, dan *Ulat dalam Sepatu*. Tiga cerpen (*Peang, Telinga Rustam, dan Paduan*

Suara) di atas mendedahkan sikap penguasa atas nama pemerintah yang sewenangnyanya terhadap rakyat kelas bawah.

Pemberitahuan Ketua Kampung/Lurah (*Peang*) bahawa tanah tempat tinggal rakyat di desanya itu akan digusur untuk kepentingan negara, iaitu untuk membangun lapangan tembak tentera. Memprotes Lurah, bererti membantah kekuasaan negara, dan itu juga mengancam diri orang yang memprotes. Akibat kenyaringan telinga Rustam (*Telinga Rustam*) terhadap siasat pemerintah desa dan daerah (kecamatan) untuk menjual tanah rakyat desa untuk kepentingan pembangunan hotel berbintang, juga telah mengancam nyawa Rustam. Cerpen *Paduan Suara*, melukiskan bagaimana kerjaya seorang pemuzik ulung (Sugeng), tak ada ertinya bila berhadapan dengan kekuasaan, kolusi, korupsi, dan nepotisme yang dimiliki secara penuh oleh isteri seorang Gabenor.

Sementara itu, cerpen *Rampok*, tak lain dari sebuah perlawanan terhadap sikap penguasa yang penuh dengan pakatan haram, rasuah (korupsi), dan nepotisme. Tokoh Hamsad melawannya dengan kekerasan, yakni dengan sebuah rompak dalam erti yang sebenarnya. Hal itu berbeza dengan tokoh Khairul dalam *Ulat dalam Sepatu* yang tidak melakukan perlawanan terhadap sikap penguasa birokrasi yang sewenang-wenangnyanya.

Kekerasan yang Diungkapkan dalam Teks Cerpen

Eksplisit

Pada umumnya, kekerasan di dalam teks-teks cerpen yang dijadikan sampel penelitian diungkapkan dengan cara eksplisit. Akan tetapi, tidak semua kekerasan yang diungkapkan secara eksplisit itu merupakan kekerasan fizikal. Ada kalanya, kekerasan fizikal dan bukan fizikal diungkapkan secara eksplisit dalam satu cerpen, misalnya cerpen *Peang* oleh Agus Noor pada tahun 1994. Kekerasan fizikal dialami bukan sahaja oleh tokoh utama, melainkan tokoh Dayat (sampingan) di awal cerita, sedangkan kekerasan bukan fizikal dialami oleh tokoh utama, Peang, seperti teks yang telah dikutip pada bahagian penemuan.

Ada kekerasan yang menyebabkan sakit fizikal, namun dilakukan dengan kekuatan mistik seperti yang terjadi pada tokoh Nurjanah dalam cerpen *Nurjanah* ditulis oleh Jujur Prananto dalam Kompas pada tahun 1992. Menurut Atmazaki dalam sebuah wawancara mengatakan, kekerasan seperti ini sebaiknya disebut sebagai **kekerasan mistik**, karena ini merupakan penemuannya.³⁰

Implisit

Kekerasan yang diungkapkan dengan cara implisit pada umumnya adalah kekerasan bukan fizikal atau kekerasan tidak langsung (verbal). Cerpen-cerpen yang secara implisit mengungkapkan kekerasan itu adalah: (1) *Nurjanah* oleh Jujur Prananto pada tahun 1992; (2) *Ngarai* oleh Harris Effendi Thahar tahun 1992; (3) *Katuranggan* oleh Slamet Nurzaini tahun 1993; (4) *Peang* oleh Agus Noor tahun 1994; (5) *Paduan Suara* oleh Jujur Prananto tahun 1995; dan (6) *Ulat dalam Sepatu* oleh Gus tf Sakai tahun 1999. Kekerasan yang dilakukan oleh pelakunya secara verbal, lebih merupakan ancaman terhadap korbannya. Dari enam cerpen yang mengungkapkan kekerasan bukan fizikal secara implisit, hanyalah cerpen *Ulat*

dalam *Sepatu* karangan Gus tf Sakai tahun 1999 yang betul-betul diungkapkan sangat implisit, atau lebih tepat dikatakan secara ideologi. Hal ini, menurut Atmazaki, sebenarnya lebih merupakan kekerasan yang bersifat semiotik. Atmazaki juga menyarankan untuk mengatakan kekerasan semiotik terhadap cerpen Peang. Dalam cerpen ini terungkap kalimat-kalimat eufemisme khas zaman Orde Baru, seperti: "*Kamu dapat dituduh subversif, tahu!*" akan tetapi, kalimat di atas lebih merupakan ancaman pada masa itu.

Selain bentuk-bentuk kekerasan di atas, adalah kekerasan gender yang terungkap dalam cerpen *Ngarai*. Kekerasan gender dalam cerpen ini merupakan perlecehan hak-hak perempuan (isteri) sebagai seorang intelektual oleh suaminya di dalam sebuah rumah tangga. Bahawa ini suatu bentuk kekerasan, ditegaskan oleh Rekomendasi Umum No. 19/1992 oleh Jawatankuasa PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Ayat 1 Latar Belakang rekomendasi itu berbunyi: *Kekerasan yang berbasis gender adalah sebuah bentuk diskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan wanita untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya atas suatu dasar kesamaan hak dengan laki-laki.*³¹

Kekerasan memancing pula kekerasan berikutnya, kata Camara. Larangan suaminya untuk tidak terlalu aktif, justeru dilawannya dengan tindakan sebaliknya. Hal ini juga menyirat kekerasan. Dengan demikian, lengkaplah terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Pelaku Kekerasan

Sebagaimana yang terungkap dalam penemuan penelitian, pelaku kekerasan didominasi oleh institusi pemegang kekuasaan pemerintah melalui pegawai dan berpanjangan tangan kekuasaannya, lebih khusus lagi dilakukan oleh tentera (militer). Di antara cerpen-cerpen yang mengungkapkan tentera sebagai pelaku kekerasan adalah:

(1) *Telinga* karangan Seno Gumira Ajidarma tahun 1993; (2) *Maria* karangan Seno Gumira Ajidarma tahun 1993; (3) *Salvador* oleh Seno Gumira Ajidarma tahun 1994; (4) *Doa Seorang Perawan* karangan Bondan Winarno tahun 1996; dan (5) *Maria* oleh AA. Navis tahun 1997.

Dari data penemuan di atas, membuktikan bahawa cerpen-cerpen tersebut merupakan refleksi dari latar waktu cerita ini ditulis, karena pada masa itu adalah dekad terakhir pemerintahan Orde Baru yang berciri autoritarian dan ketenteraan. Pada masa pemerintahan Orde Baru, peran sosial politik ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia terdiri dari TNI dan Polri) sangat besar yakni bagian dari Dwifungsi ABRI. ABRI juga duduk sebagai anggota legislatif di samping ikut dalam eksekutif. Dengan demikian, segala pembuat-keputusan pemerintah pada masa itu, tidak dapat menghindar dari pendekatan keamanan (*security approach*). Hal ini sedikit sebanyak menimbulkan reaksi dari para pengarang cerpen dengan sengaja atau tidak sengaja telah merefleksi kekejaman tentera.

Pelaku kekerasan yang berasal dari kekuasaan institusi pemerintah lainnya yang bukan militer terlihat dalam: (1) *Peang* karangan Agus Noor tahun 1994; pelaku kekerasan adalah pegawai desa yang menjemput paksa tokoh Dayat yang dituduh telah menyebarkan khabar yang meresahkan masyarakat. Setelah terdengar rintihan seksa pegawai desa, Dayat hilang tidak tentu rimbanya; (2) *Telinga Rustam* oleh Adek Alwi tahun 1994; pelaku kekerasan adalah pegawai pemerintahan desa,

daerah (kecamatan) dan polis yang memanggil Rustam untuk disoal siasat dan diseksa serta diancam akan dibunuh kerana telah menyebarkan khabar yang meresahkan masyarakat; (3) *Paduan Suara* Karangan Jujur Prananto pada 1995; pelaku kekerasan adalah Isteri Gabenor selaku ketua Persatuan Wanita (Dharma Wanita) yang memaksakan kehendaknya dengan halus kepada Sugeng, pelatih paduan suara; (4) *Dongeng Sebelum Tidur* oleh Seno Gumira Ajidarma tahun 1995; pelaku kekerasan adalah petugas ketertiban kota yang merobohkan rumah-rumah penduduk yang dianggap haram; (5) *Ulat dalam Sepatu* karangan Gus tf Sakai tahun 1999; pelaku kekerasan adalah kakitangan Pak Sek Kantor Gabenor yang mempermainkan dana bantuan untuk seniman ukir, Khairul; dan (6) *Bulan Kabangan* karangan Bre Redana tahun 1999, pelaku kekerasan adalah raja yang dengan kejam menikam dengan keris sampai mati Trunajaya yang telah menyerah.

Selanjutnya, kekerasan yang dilakukan oleh individu terungkap dalam cerpen: (1) *Nurjanah* karangan Jujur Prananto tahun 1992; kekerasan dilakukan oleh Leha, saingan Nurjanah sebagai penyanyi panggung. Bentuk kekerasan yang dilakukannya adalah kekerasan mistis, yakni dengan mengirinkan guna-guna kepada Nurjanah sewaktu Nurjanah sedang menyanyi di atas panggung yang mengakibatkan Nurjanah pening dan tidak boleh lagi melanjutkan pertunjukannya. (2) *Ngarai* karangan Harris Effendi Thahar, tahun 1992; kekerasan dilakukan oleh Syafri, suami Zurnita adalah kekerasan gender terhadap isterinya sendiri akibat egoisme seorang lelaki. (3) *Mata yang Enak Dipandang* karangan Ahmad Tohari tahun 1992; kekerasan dilakukan oleh Tarsa terhadap Mirta, orang buta yang dipimpinya setiap hari, dengan tujuan memerasnya. (4) *Katuranggan* karangan Slamet Nurzaini tahun 1993; kekerasan dilakukan oleh Marto Manuk terhadap adiknya dan keluarga adiknya dalam bentuk kekerasan tidak langsung, yakni dengan menakut-nakutkan adiknya agar tidak memelihara burung yang membahayakan. Padahal, keinginan Marto sebenarnya adalah untuk memiliki burung itu. (5) *Rampok* oleh Harris Effendi Thahar tahun 1996; kekerasan dilakukan oleh Hamsad terhadap pegawai Pejabat Pendidikan, yakni dengan mengacukan pisau untuk merompak wang empat juta rupiah. (6) *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* karangan Kuntowijoyo tahun 1997; kekerasan dilakukan oleh seorang lelaki desa terhadap mayat yang baru dikuburkan untuk mendapatkan kekebalan dan kekayaan menurut kepercayaan yang diyakininya, dan (7) *Rumah yang Terbakar* oleh Kuntowijoyo tahun 1997; kekerasan dilakukan oleh ustaz Yulianto Ismail, iaitu dengan membakar tempat pelacuran di desa ketika tempat itu tutup, akan tetapi ternyata ia telah membakar sepasang manusia yang sedang bercinta tanpa sengaja hingga keduanya terkorban.

Ketujuh pelaku kekerasan dengan motivasi berbeza antara satu sama lain pada dasarnya adalah pelaku-pelaku agresif. Menurut Ted Robert Gurr dalam ada tiga andaian psikologi berbeza tentang sumber genetik agresi manusia. Andaian pertama, agresi yang bersifat *instinctive* (teori Freud).³² Kedua, perilaku agresi yang dipelajari atau melalui proses belajar (teori psikologi sosial). Ketiga adalah, kebanyakan agresi terjadi sebagai respons terhadap kekecewaan (Dollard). Andaian ketiga, tidak selalu bertindak balas terhadap kekecewaan menyebabkan seseorang berbuat kekerasan, melainkan kekecewaan melahirkan berbagai respons, salah satu di antaranya adalah dengan melakukan kekerasan (agresi). Adapun kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah orang (impersonal) secara berstruktur, oleh *gank*, atau massa, pada dasarnya menurut Dom Helder Camara merupakan spiral kekerasan. Ertinya, kekerasan itu tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan dipacu oleh

rasa ketidakadilan yang ditimbulkan oleh kesenjangan yang amat tinggi. Biasanya, kekerasan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat adalah kekerasan yang bersifat struktural.

Pelaku kekerasan struktural tersebut ditemukan dalam cerpen *Lelaki yang Kawin dengan Peri* karangan Kuntowijoyo tahun 1995, dan cerpen *Tiwul* oleh Gerson Poyk tahun 1999. Dalam cerpen pertama, semua warga desa seperti sepakat mengusir Kromo Busuk keluar dari desa itu karena dianggap telah merusak lingkungan karena bau busuknya. Dalam cerpen kedua, amuk massa yang membakar gedung, rumah kedai, pasar raya dan kendaraan serta memperkosa setiap perempuan muda yang dianggap berkulit kuning, telah ikut mengorbankan dua orang anak gadis tokoh itu. Kekerasan dalam cerpen *Tiwul* ini jelas merupakan refleksi dari peristiwa kerusuhan hebat yang terjadi di Jakarta, sekitar bulan Mei 1998, dan telah menyebabkan tumbanganya kekuasaan pemerintahan Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun.

Korban Kekerasan

Korban kekerasan yang ditemukan dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 secara garis besarnya adalah kelompok masyarakat (impersonal) dan individu. Kelompok masyarakat yang dominan menjadi korban kekerasan adalah: masyarakat di daerah konflik/perang; masyarakat yang tinggal di daerah pembuangan perkotaan yang dianggap haram oleh pemerintah; dan masyarakat pekerja kilang.

Masyarakat di daerah konflik/perang yang menjadi korban kekerasan itu antara lain terungkap dalam cerpen: *Telinga* (1993); *Maria* (1993); *Salvador*, (1994); *Doa Seorang Perawan* (1996); *Maria* (1997); dan *Tiwul* (1999). Di daerah konflik/perang, selain orang-orang bersenjata yang menjadi korban pertempuran, adalah kaum perempuan yang tidak berdaya.

Selanjutnya, kelompok masyarakat yang menjadi korban di daerah pembuangan perkotaan terungkap dalam cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* (1996). Korban kekerasan dari kelompok masyarakat buruh di sebuah kilang terungkap dalam cerpen *Meteroit* (1996), akibat keserakahan ketua pemilik perusahaan kimia. Semua buruh diberi zat aktif tanpa diketahui mereka yang menyebabkan buruh-buruh itu secara psikologi menjadi patuh tanpa perlu menuntut kenaikan upah, namun rajin bekerja.

Ada korban kekerasan yang dialami oleh lebih dari seorang, atau kelompok kecil masyarakat secara serentak, yakni seperti yang terungkap dalam cerpen: *Keturanggan* (1993), *Rampok* (1995), dan *Rumah yang Terbakar* (1977). Dalam cerpen *Katuranggan*, sebuah keluarga jadi korban kekerasan verbal (bukan fizikal) yang menyebabkan seorang suami meninggal dan isteri serta empat orang anaknya menjadi janda dan anak yatim. Sementara dalam *Rampok*, akibat perbuatan Hamsad yang merompak wang pemerintah lalu diketahui, ia sendiri yang menjadi korban berserta isterinya yang tak jadi diterima menjadi guru. Dalam cerpen *Rumah yang Terbakar*, sepasang sejoli yang asyik pacaran terkorban akibat dendam Ustaz Yulianto Ismail terhadap rumah maksiat di desanya.

Korban kekerasan individu terungkap dalam cerpen-cerpen *Nurjanah* (1992); *Nurjanah* korban kekerasan mistis; *Ngarai* (1992); *Zurnita* yang menjadi korban kekerasan gender; *Mata yang Enak Dipandang* (1992); *Mirta* yang menjadi

korban “mitra usaha” sendiri; *Paduan Suara* (1995); Sugeng yang menjadi korban kekerasan kekuasaan Isteri Gabenor; *Ulat dalam Sepatu* (1999); Khairul yang menjadi korban kakitangan Sekda Kantor Gabenor; *Bulan Kabangan* (1999); Trunajaya yang menjadi korban kekerasan raja, atau kekerasan yang disebabkan oleh persaingan kekuasaan di tingkat elit kerajaan; dan *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* (1994); Kromo Busuk yang menjadi korban kekerasan masyarakat sedesa sendiri.

Hubungan antara Kekerasan dengan Latar Sosial Budaya

Kekerasan Berlatar Politik

Dalam cerpen *Peang* (1994) kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah. Dayat, seorang warga desa yang idealis, tidak tahan melihat kejahatan-kejahatan atas nama pemerintah yang dilakukan oleh pegawai desa dan daerah, lalu mengirim surat ke Kotak Pos 5000. Tindakan Dayat diketahui oleh kaki-tangan kampung. Cerpen *Telinga Rustam* (1994) memaparkan kekerasan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah juga menyirat kekerasan negara autoritarian. Seorang warga desa yang bernama Rustam, dituduh telah menyebarkan fitnah terhadap kecurangan pegawai desa dan kecamatan yang telah menipu harga tanah rakyat untuk pembangunan sebuah hotel berbintang. Ia dipanggil, disoal siasat Ketua Kampung, Pegawai Negeri dan Polis. Di jalan, ia terpaksa meloncat dan luka-luka karena ada sebuah motor hendak melanggarnya. Selanjutnya, tokoh ‘aku’ dalam cerpen ini juga mendapat giliran dipanggil. Cerita tamat ketika suatu malam rumah ‘aku’ dicerobohi orang yang tak dikenal. Sementara itu, cerpen-cerpen: *Paduan Suara* (1995) dan *Ulat dalam Sepatu* (1999) adalah cerpen-cerpen kekerasan bukan fizikal yang berangkat dari kesombongan penguasa yang berasa berhak menentukan semua keputusan, meskipun pelakunya telah melanggar hak asasi manusia (HAM). Di pihak lain, korban-korbannya—Sugeng (*Paduan Suara*) dan Khairul (*Ulat dalam Sepatu*)—berada pada kedudukan perundingan yang lemah dan tak mampu memberikan perlawanan.

Kekerasan yang paling fatal bagi kehancuran manusia adalah kekerasan politik pemerintah melalui kekuatan militer seperti yang terungkap dalam cerpen-cerpen: *Telinga* (1993), *Maria* (1993), *Salvador* (1994) *Doa Seorang Perawan* (1996), dan *Maria* (1999). Sementara itu, cerpen *Bulan Kabangan* (1999) mengungkapkan kekerasan politik yang langsung dilakukan oleh penguasa tertinggi negara, yakni, raja Amangkurat II.

Sehubungan dengan cerpen *Maria* (1999) dan *Bulan Kabangan* (1999) yang mengambil latar waktu penceritaan jauh sebelum pemerintahan Orde Baru, iaitu pada masa pemberontakan PRRI di zaman Orde Lama (1958-1961) dan zaman kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Raja Amangkurat II (abad ke-17), pada hakikatnya merupakan cerpen-cerpen simbolisme.

Kekerasan Berlatar Ekonomi

Cerpen-cerpen kekerasan yang berlatar ekonomi, pelaku kekerasannya secara umum adalah individu, seperti cerpen-cerpen: *Nurjanah* (1992), *Mata yang Enak Dipandang* (1992), *Katuranggan* (1993), dan *Rampok* (1995). Selain itu, cerpen *Tiwul* (1999) dilakukan oleh massa yang mengamuk.

Kekerasan dalam cerpen *Nurjanah* yang dilakukan oleh Leha terhadap Nurjanah dilatari oleh persaingan populariti sebagai penyanyi panggung untuk peringkat kampung. Populariti bagi seorang artis, untuk tingkat kampung sekali pun, adalah sumber kewangan yang harus dipertahankan. Selain mendapat bayaran sesuai peranan sebagai penyanyi kondang, seorang penyanyi kondang yang dapat dikatakan identikal dengan *pesinden*, biasanya juga mendapatkan rezeki tambahan dari penggemar-penggemarnya. Nurjanah juga menjadi 'simpanan' pemimpin daerah bahkan juga kampung. Oleh karena itu, Nurjanah sebagai saingan yang dikira Leha akan memudahkan kariernya, perlu dicegah. Satu-satunya cara yang diyakini Leha untuk menjatuhkan Nurjanah adalah dengan mengguna-gunanya. Cara mistik ini amat erat kaitannya dengan budaya desa (*rural culture*) di Jawa, yang masih tetap hidup hingga kini.

Cerpen *Mata yang Enak Dipandang*, mengungkapkan kekerasan dalam kegetiran hidup sebagai pengemis yang mengharapkan belas kasihan orang terhadap kekurangan secara fizikal. Tokoh Tarsa sebagai penuntun Mirta yang buta, secara ekonomi amat tergantung pada kebutaan orang yang dituntunnya setiap hari. Sebagai manusia normal secara fizikal, ia mengalami konflik psikologi. Di satu pihak ia merasa superior, lebih baik dari Mirta. Di pihak lain, ia merasa rendah diri kerana selalu tergantung pada nasib baik dan belas kasihan orang terhadap Mirta. Keinginan-keinginan Tarsa untuk hidup secara normal, bercukupan, seperti orang lain, membuat ia nekad melakukan kekerasan yang bersifat agresif yakni pemerasan terhadap Mirta, demi wang.

Cerpen *Katuranggan*, yang mengungkapkan kekerasan Marto Manuk terhadap adiknya sendiri adalah berlatarkan keserakahan terhadap tawaran wang tebusan burung perkutut seharga dua juta rupiah. Burung perkutut milik pangeran dari Solo yang lepas sewaktu perarakan bunyi di lapangan desa, mengundang keinginan semua pencinta burung di desa itu untuk mendapatkannya. Marto Manuk yang merasa ahli menangkap burung merasa iri ketika adiknya Dirsan memperlihatkan seekor burung yang didapatinya secara kebetulan. Dengan berbagai cara, termasuk mengancam melalui temannya, Marto, ingin memiliki burung itu untuk ditukarkan dengan wang tebusan dua juta rupiah. Tapi, itu tidak berhasil, malah Dirsan tewas kerana mempertahankan burung itu.

Cerpen *Rampok*, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Hamsad terhadap kakitangan Pejabat Pendidikan adalah dalam rangka mendapatkan wang sogokan untuk meluluskan isterinya menjadi guru sebesar empat juta rupiah. Jalan pintas yang dilakukan oleh Hamsad menggambarkan bahawa kehidupan sebagai pegawai negeri tidak menjanjikan apa-apa untuk mengumpulkan wang. Selain itu, korupsi yang melibatkan pegawai pemerintah di segenap tempat seakan-akan batu karang yang tak dapat dihancurkan kerana kuatnya berakar-umbi di kalangan pemerintah. Berbeza dengan cerpen-cerpen di atas, dalam cerpen *Tiwul*, kekerasan dilakukan oleh massa yang sedang mengamuk ketika terjadi rusuhan bulan Mei 1998 di Jakarta. Massa menyerang, membakar toko-toko dan toko layan diri, mengambil apa saja yang dianggap berharga. Bahkan, melakukan kekerasan perkosaan, pembunuhan, dan pembakaran terhadap perempuan-perempuan yang ditemui di toko-toko itu.

Kekerasan sadis ini, menurut Soekanto merupakan dinamik kelompok suatu masyarakat dan perilaku kolektif dari orang-orang yang tiba-tiba menggalang kesatuan perbuatan tanpa berfikir, serta merta secara agresif.³³ Hal itu disebabkan

oleh akibat kekecewaan yang terlalu lama, merasa dirugikan oleh ketidakadilan, dan terkena pada bidang-bidang kehidupan yang sangat sensitif.

Kekerasan Berlatar Budaya

Kekerasan budaya menurut Johan Galtung adalah kekerasan yang mendapat tempat dari faktor budaya yang dianuti oleh sekelompok orang.³⁴ Kekerasan budaya itu juga boleh berlaku dari kepercayaan agama, seperti halnya perlakuan orang Israel mengusir orang-orang Palestin. Orang-orang Yahudi ortodoks menanggap mereka adalah orang-orang terpilih oleh Tuhan, *Eretz Yisrael*, untuk menempati tanah yang dijanjikan (*promised land*).

Demikian juga halnya dengan cerpen *Ngarai* (1992), kekerasan yang dilakukan Syafri terhadap isterinya Zurnita berkait dengan budaya yang bias gender. Budaya tradisi yang masih dianuti oleh Syafri ialah peranan isteri hanyalah sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak dan tukang cuci dan tukang masak serta menjaga rumah. Dengan demikian, kekerasan gender yang dilakukan Syafri di dalam rumah tangganya adalah berlatarkan budaya yang membolehkan tindakannya. Sebaliknya, Zurnita juga melakukan pembalasan berupa kekerasan defensif dengan jalan tidak mengendahkan semua larangan suaminya.

Akan halnya cerpen *Laki-laki yang Kawin Dengan Peri* (1994) adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang sedesa terhadap laki-laki yang bernama Kromo Busuk. Ia menjadi busuk ketika bermenentukan orang kota. Sebelumnya, ia biasa-biasa saja. Mengapa ia tiba-tiba menjadi busuk setelah bermenentukan orang kota? Karena menantunya itulah yang mula-mula mencium (baca: memandang) mertuanya itu busuk. Karena itu ia memencilkan diri dan kahwin dengan peri. Bahasa lambang yang digunakan pengarang, telah mengungkapkan bagaimana orang desa yang menganut budaya tradisi, bahawa keterpencilan Kromo dikaitkan dengan hal-hal yang ghaib atau mistik. Seolah-olah kekerasan bukan fizikal penduduk desa terhadap Kromo Busuk mendapat pembenaran dari kepercayaan akan hal-hal ghaib itu.

Sementara itu, dalam cerpen *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997), kepercayaan terhadap hal-hal mistik, telah membuat seorang lelaki melakukan kekerasan terhadap mayat yang telah dikuburkan. Bagi lelaki itu, kekuatan supra natural yang bakal didapatinya dari mengambil bahagian tubuh mayat itu akan meningkatkan status sosialnya dari orang miskin menjadi orang kaya.

Hubungan antara Kekerasan dengan Latar Psikologi

Kekerasan Represif

Empat belas dari 21 cerpen yang dijadikan sampel penelitian ini mengungkapkan kekerasan represif. Lebih khusus lagi, dilakukan oleh alat-alat kekuasaan pemerintah seperti tentera, polis, Ketua Kampung, Pegawai Daerah, Ketua Persatuan Wanita (Dharma Wanita), kakitangan pejabat Gabenor, dan Raja. Temuan ini sangat dekat dengan situasi sosial politik ketika cerpen-cerpen ini ditulis dan diterbitkan oleh akhbar *Kompas*. Sekali gus memperkuat anggapan bahawa karya sastera lahir dari latar belakang situasi zamannya, pada suatu masa, pada suatu tempat.

Kekerasan Agresif

Mengapa manusia menjadi agresif? Ted Robert Gurr mengatakan bahwa ada tiga kesimpulan psikologi tentang sumber agresif.³⁵ Yang pertama adalah cepat, yakni keupayaan manusia untuk marah, tidak terkendali, dan melakukan kekerasan yang berdarah. Kedua, adalah agresif yang dipelajari dari lingkungan, atau yang diperoleh dari interaksi sosial yang memungkinkan untuk menggunakannya. Ketiga, kebanyakan agresif terjadi sebagai tindak balas terhadap kekecewaan. Hal yang sama juga diungkapkan Skinner 1976 bahwa perilaku manusia—termasuk agresif—terdiri atas: (a) perilaku alami (*innate behavior*), yakni perilaku yang merupakan bawaan berupa petanda dan refleksi-refleksi, sedangkan (b) perilaku operasi (*operant behavior*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.³⁶

Ada tujuh cerpen yang kekerasannya bersifat agresif, antara lain: *Mata yang Enak Dipandang* (1992), *Katuranggan* (1993), *Rampok* (1995), *Meteorit* (1996), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997), *Maria* (1997), dan *Tiwul* (1999). Tokoh-tokoh seperti Tarsa (MyED), Marto Manuk (Ktr.), dan Tajak (Maria) adalah pelaku-pelaku kekerasan yang bersumber dari *instinct* jahat sebagai manusia. Tarsa tahu bahwa rakan niaganya yang buta tidak akan berdaya melawan tindakannya. Oleh sebab itu, keinginan untuk memeras Mirta makin menjadi-jadi, meskipun kemudian ia menyesal kehilangan orang buta yang menjadi tumpuan hidupnya sebagai pasangan pengemis. Demikian juga halnya Marto Manuk, tergoda oleh tawaran dua juta rupiah, ia bersungguh-sungguh mengancam adiknya Dirsan secara halus melalui temannya hingga adiknya tewas. Tajak, tokoh ketua pejabat yang naluri kekelakiannya bangkit ketika mengajak setiausahanya, Maria, berjalan-jalan dengan keretanya. Akan tetapi ia mendapat penolakan dari Maria, yakni sebuah cakaran di wajahnya hingga membekas.

Selanjutnya, tokoh Hamsad (*Rampok*), secara psikologi tergerak berbuat agresif oleh desakan keperluan hidup. Hal serupa juga terjadi pada pelaku kekerasan dalam cerpen *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, yakni untuk mendapatkan kesaktian menuju hidup lebih baik. Jadi, kekerasan yang bukan lahir dari sifat semula jadinya sebagai manusia. Demikian juga halnya dengan tokoh Jarot (*Meteorit*), kekerasan yang lebih canggih, terencana dan terkendali, tentulah didapatkan dari pengetahuan dan lingkungannya.

Kekerasan agresif yang dilakukan oleh massa yang mengamuk dalam cerpen *Tiwul*, secara psikologi bersumber dari tindak balas terhadap kekecewaan. Hal itu diburukkan lagi oleh prasangka sosial dan jarak sosial (*social distance*). Menurut Ahmadi prasangka sosial adalah suatu sikap negatif oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, seperti kerusuhan di awal era reformasi yang terungkap dalam cerpen *Tiwul* itu.³⁷

Kekerasan Defensif

Kekerasan defensif adalah kekerasan yang terpaksa dilakukan untuk membela diri dari suatu tindak kekerasan. Hanya cerpen *Ngarai* (1992) yang mengungkapkan kekerasan yang berlatar psikologi pembelaan diri (defensif). Bentuk kekerasan yang terungkap adalah kekerasan bukan fizikal oleh tokoh Zurnita berupa perlawanan terhadap kekerasan represif yang dilakukan suaminya Syafri. Syafri

berada pada posisi pusat kekuasaan, yakni kakitangan Pejabat Gabenor. Sementara Zurnita adalah seorang pensyarah dan penulis.

Kesimpulan

Secara umumnya, cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 memiliki struktur yang sama. Alur penceritaan kronologis lebih dominan dibandingkan alur masa atau imbasan kembali. Karakter tokoh-tokoh cerita digambarkan sepintas lalu secara dramatik. Hal itu terlihat hubungannya dengan gerak cerita yang cepat dan kepadatan informasi yang harus didukung oleh jumlah halaman yang terbatas dengan panjang cerpen berkisar antara lima hingga sembilan setengah halaman. Hal itu, sangat berkait dengan aras kesediaan dan keterbatasan halaman akhbar.

Latar tempat dan budaya cerita di desa, didominasi oleh latar pedesaan di Jawa dan budaya Jawa yang cukup kental. Hal ini ternyata memiliki hubungan erat dengan latar kelahiran pengarang-pengarang yang sebahagian besar lahir dan besar di Jawa. Selanjutnya, latar tempat dan budaya cerita di kota—termasuk kota Jakarta—juga didominasi oleh kota-kota di Jawa dan masih bernuansa latar budaya Jawa. Di luar itu, latar tempat dan budaya cerita terdapat di daerah Sumatra Barat dengan budaya Minangkabau. Selanjutnya, latar waktu peristiwa cerita, pada umumnya berkait rapat dengan latar waktu ketika cerpen-cerpen itu ditulis, meskipun ada dua buah cerpen yang mengambil latar waktu yang jauh ke belakang, yakni pada masa pergolakan PRRI (1958-1961) dan masa pemerintahan Amangkurat II di Kerajaan Mataram (sekitar abad ke-17). Namun demikian, tema kekerasan yang menjadi intipan cerita, masih sangat relevan dengan suasana sosiopolitik pada masa pemerintahan Orde Baru. Dapat dikatakan bahawa kedua cerpen itu menggunakan teknik penceritaan simbolisme. Menurut Mangunwijaya (1995), dunia sastera adalah dunia simbol, kesusasteraan berlandas bahasa lambang.

Tema-tema cerpen kekerasan yang ditemukan dari hasil penelitian mengungkapkan dominasi penguasa pemerintahan sebagai pelaku kekerasan. Sementara yang menjadi korban kekerasan didominasi pula oleh orang-orang kecil dari strata sosial kelas bawahan. Hal ini menunjukkan bahawa kepedulian dan keterlibatan pengarang menyuarakan masalah-masalah sosial yang dialami oleh sebahagian besar masyarakat, terutama menyabitkan ketidakadilan penguasa dalam menjalankan pemerintahan.

Temuan lainnya adalah kekerasan yang berhubung-kait dengan latar sosiologi dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 menunjukkan bahawa *pertama*, kekerasan yang dilakukan oleh penguasa pemerintahan akibat politik represif pemerintah yang cenderung autoritarian terhadap rakyat yang dianggap “melawan” kekuasaan. *Kedua*, kekerasan yang dilakukan oleh individu terjadi dalam bentuk kekerasan berlatar sosioekonomi dan *ketiga*, kekerasan yang terjadi akibat pentafsiran budaya patriarki, seperti kekerasan rumah tangga berbias gender dan kekerasan mistik.

Selanjutnya, kekerasan yang berhubungan dengan latar psikologi, terutama berupa kekerasan represif yang didominasi oleh pelaku penguasa pemerintahan. Sementara, kekerasan agresif dilakukan oleh individu dengan motivasi untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan kekerasan agresif yang dilakukan oleh massa secara struktural dan individu, lebih di picu oleh respons terhadap kekecewaan.

Hanya satu cerpen yang mengungkapkan kekerasan defensif, yakni sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan gender di dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan simpulan penelitian bahwa kekerasan dalam cerpen-cerpen akhbar pilihan Kompas 1992-1999 didominasi oleh penguasa pemerintahan, diperlukan penelitian sejenis untuk genre sastra akhbar yang lain, yakni sajak. Apakah sajak-sajak yang ditulis dan diterbitkan akhbar pada masa pemerintahan Orde Baru juga memiliki kecenderungan mengungkapkan persoalan-persoalan yang sama dengan cerpen? Lalu, bagaimanakah dengan novel dan drama? Diperlukan penelitian lanjutan yang meliputi karya-karya sastra genre lain selain cerpen.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMP dan SMA) dapat dengan mudah menggunakan cerpen akbar sebagai bahan pembelajaran prosa cereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga mencadangkan pendidikan hak asasi manusia seharusnya diperkenalkan pada anak-anak sejak sekolah rendah.

Nota Hujung

- ¹ Nirwan Dewanto, "Cerpen-cerpen Terbaik Kompas, 1992," dalam *Pelajaran Mengarang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 1993), hlm. 8.
- ² Wilson Nadeak, "Cerpen, Spasi, dan Krestivitas", *Kompas*, edisi Minggu, 28 Maret 2004.
- ³ Agus R.Sarjono, *Sastra dalam Empat Orba* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. v.
- ⁴ Djadjat Sudradjat, "Sastra Koran" makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, 1998.
- ⁵ *Kompas*, 1995, hlm.15-16.
- ⁶ Hallie Burnett, *On Writing Short Story* (New York: Harper Perennial, 1983), hlm. 1.
- ⁷ HB. Jassin, "Kisah, Bulanan Cerpen Pertama di Indonesia," dalam dalam Pamusuk Eneste (ed.). *Cerpen Indonesia Mutakhir, Antologi Esei dan Kritik* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 6.
- ⁸ Jakob Sumarjo, "Mencari Tradisi Cerpen Indonesia", dalam Pamusuk Eneste (ed.), *Cerpen Indonesia Mutakhir*, hlm. 30.
- ⁹ Muhardi dan Hasanuddin WS, *Prosedur Analisis Fiksi* (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 25.
- ¹⁰ Richard Taylor, *Understanding The Element of Literature* (New York: St. Martin's Press, 1981), hlm. 49.
- ¹¹ Muhardi dan Hasanuddin WS, *Prosedur Analisis Fiksi*, hlm. 21.
- ¹² Rieke Diah Pitaloka, *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 11.
- ¹³ Thomas Santoso (ed.), *Teori-teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- ¹⁴ Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, penerjemah Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 7-9.
- ¹⁵ Dom Helder Camara, *Spiral Kekerasan*, penerjemah Komunitas Apiru (Magelang: Resist Book, 2005), hlm. 26-27.
- ¹⁶ Thomas Santoso (ed.), *Teori-teori Kekerasan*, hlm. 11.
- ¹⁷ Rene Wellek dan Warren Austin, *Teori Kesusastraan*, penerjemah Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 77.

- ¹⁸ Soewardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 56.
- ¹⁹ Umar Junus, *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), hlm. 26.
- ²⁰ Nyoman Kuntha Ratna, *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123.
- ²¹ Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 57.
- ²² Pamusuk Eneste, *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 8.
- ²³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: P3B Dekdikbud, 1978), hlm. 2.
- ²⁴ Nyoman Kuntha Ratna, *Teori Metode, dan Teknik*, hlm. 341-344.
- ²⁵ William Wiersma, *Research Methods in Education: An Introduction* (Boston: Allyn and Bacon, 1991), hlm. 82-86.
- ²⁶ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*, hlm. 19-20.
- ²⁷ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1984) hlm. 1-2.
- ²⁸ Agus Noor, "Memberi Makna pada Tragisme yang Tak Kunjung Usai", dalam *Kompas*, edisi Minggu, 14 September, 2003.
- ²⁹ Mestika Zed, "Kekerasan dalam Sejarah", dalam Wawancara dengan Ahli Sejarah, Padang: 9/8/2005.
- ³⁰ Atmazaki, "Novel-novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama" (Disertasi, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004).
- ³¹ Komite PBB, *Rekomendasi Umum No. 19 tentang Kekerasan terhadap Perempuan* (Yogyakarta: LBH APIK, 1992).
- ³² Thomas Santoso (ed.), *Teori-teori Kekerasan*, hlm. 70-71.
- ³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 147.
- ³⁴ Thomas Santoso (ed.), *Teori-teori Kekerasan*, hlm. 191-192.
- ³⁵ Ibid.
- ³⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), hlm. 15-16.
- ³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 84.